



Pengembangan Kompetensi Guru Seni Melalui Pelatihan Terpadu Keterampilan Pedagogis dan Artistik

Grace Michelle¹, Hartono², Restu Lanjari³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Seni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Email: gracemichelle019@students.unnes.ac.id¹, hartono_sukorejo@gmail.com², restulanjari1961@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received October 29, 2025

Revised November 02, 2025

Accepted November 06, 2025

Keywords:

Art Teachers, Integrated Training, Pedagogical Skills, Artistic Skills, Professionalism

ABSTRACT

This study explores the development of art teachers' competencies through an integrated training program combining pedagogical and artistic skills. Such training not only enhances teaching ability but also strengthens teachers' artistic sensitivity and creativity in designing inspiring art learning experiences. Literature review findings indicate that integrated training encourages teachers to be more reflective, adaptable to technology, and collaborative in their professional growth. Therefore, this approach plays a crucial role in shaping professional, creative, and contextually relevant art educators for the needs of contemporary education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received October 29, 2025

Revised November 02, 2025

Accepted November 06, 2025

Kata Kunci:

Guru Seni, Pelatihan Terpadu, Pedagogis, Artistik, Profesionalisme

ABSTRAK

Penelitian membahas upaya pengembangan kompetensi guru seni melalui pelatihan terpadu yang menggabungkan keterampilan pedagogis dan artistik. Pelatihan semacam ini tidak hanya memperkuat kemampuan mengajar, tetapi juga meningkatkan kepekaan artistik dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran seni yang inspiratif. Penulis menggunakan metode kajian literatur untuk menunjukkan bahwa pendekatan terpadu mendorong guru menjadi lebih reflektif, adaptif terhadap teknologi, serta mampu membangun kolaborasi profesional. Dengan demikian, pelatihan terpadu berperan penting dalam membentuk guru seni yang profesional, kreatif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan masa kini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Grace Michelle

Universitas Negeri Semarang

Email: gracemichelle019@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Guru seni memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi kreatif, estetika, dan ekspresif peserta didik. Pembelajaran seni tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan



teknis, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan apresiatif terhadap nilai-nilai estetis kehidupan (Eisner, 2002). Di era pendidikan abad ke-21, peran guru seni semakin kompleks. Mereka dituntut untuk menjadi fasilitator yang kreatif, adaptif terhadap teknologi, dan mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong eksplorasi artistik serta inovasi (Hetland, L., Winner, E., Veenema, S., & Sheridan, 2013). Kompetensi guru menjadi salah satu kunci keberhasilan proses pendidikan. Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, terdapat empat aspek utama kompetensi guru, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Namun, dalam praktik di lapangan, keseimbangan antara kemampuan pedagogis dan artistik sering kali belum terwujud dengan baik. Banyak guru seni yang memiliki kemampuan artistik tinggi, tetapi kurang menguasai strategi pedagogis yang mampu memotivasi siswa untuk berkreasi secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya program pengembangan profesional yang tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga memperkuat dimensi artistik guru.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah pelatihan terpadu yang menggabungkan aspek pedagogis dan artistik. Melalui pelatihan semacam ini, guru tidak hanya belajar tentang teori pembelajaran, tetapi juga diberi ruang untuk mengeksplorasi kembali kemampuan berkesenian mereka. Penelitian Suryani dan Rohana menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan terpadu mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan merancang pembelajaran berbasis proyek serta mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kegiatan belajar mengajar (Suryani, D., & Rohana, 2021). Dengan kata lain, pelatihan terpadu dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat profesionalisme guru seni sekaligus mendorong lahirnya praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

Integrasi antara keterampilan pedagogis dan artistik juga berkontribusi pada pembentukan identitas profesional guru seni. Guru yang hanya berfokus pada aspek teknis seni cenderung menghasilkan pembelajaran yang mekanis, sementara penguasaan pedagogi tanpa sensitivitas artistik dapat membuat pembelajaran kehilangan daya ekspresi dan makna (Rusmana, 2019). Sinergi keduanya akan menciptakan guru yang mampu berperan sebagai *artist-teacher*—pendidik yang tidak hanya memahami teori seni, tetapi juga mampu mentransfer nilai-nilai kreatif dan estetika ke dalam praktik pembelajaran yang bermakna. Tantangan pendidikan modern juga menuntut guru seni untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan paradigma pembelajaran. Penguasaan keterampilan digital serta kemampuan memanfaatkan media daring kini menjadi bagian dari kompetensi profesional yang wajib dimiliki (Yusuf, M., & Wahyudi, 2021).

Melalui pelatihan terpadu yang dirancang dengan pendekatan kreatif dan berbasis teknologi, guru seni dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi saat ini, tanpa meninggalkan nilai-nilai estetika dan keaslian ekspresi seni. Selain memperkuat kompetensi profesional, pelatihan terpadu juga memberikan ruang kolaborasi antarguru sebagai komunitas belajar. Melalui kegiatan reflektif dan berbagi pengalaman, guru dapat saling menginspirasi dan memperluas wawasan dalam pembelajaran seni. Kolaborasi semacam ini mendukung terbangunnya budaya belajar berkelanjutan yang menjadi dasar penting bagi peningkatan mutu pendidikan seni di Indonesia. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru seni melalui pelatihan terpadu keterampilan pedagogis dan artistik merupakan langkah strategis untuk menciptakan guru yang profesional, kreatif, dan



relevan dengan perkembangan zaman. Kajian ini bertujuan untuk mengulas konsep, strategi, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan pelatihan terpadu bagi guru seni, sekaligus menyoroti implikasinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran seni di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur. Tujuan dari penelitian adalah menelaah berbagai hasil penelitian dan teori yang berhubungan dengan pengembangan kompetensi guru seni melalui pelatihan terpadu yang menggabungkan keterampilan pedagogis dan artistik. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena mampu memberikan gambaran yang luas mengenai bagaimana pelatihan guru seni diterapkan dalam konteks pendidikan modern yang terus berkembang (Snyder, 2019)

Sumber data dalam penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti jurnal nasional dan internasional terindeks, buku teks pendidikan seni, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan. Beberapa dokumen resmi, seperti Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru dan panduan pengembangan keprofesian dari Kemendikbudristek, juga digunakan sebagai rujukan utama. Penelusuran difokuskan pada publikasi antara tahun 2015 hingga 2025 agar hasil kajian mencerminkan kondisi terkini dunia pendidikan seni (Booth et al., 2021).

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang dilakukan secara sistematis. Proses pengumpulan meliputi tiga tahap utama. Pertama, identifikasi sumber, yaitu menelusuri dan memilih literatur berdasarkan topik dan tahun publikasi. Kedua, evaluasi isi, dengan membaca dan menelaah secara kritis setiap sumber untuk memastikan keabsahan metodologi serta relevansinya terhadap topik penelitian. Ketiga, pencatatan data penting, yaitu mengekstraksi informasi utama seperti tujuan penelitian, metode, hasil, dan kesimpulan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru seni (Rowley, J., & Slack, 2004). Untuk meningkatkan keakuratan dan keandalan data, dilakukan proses triangulasi literatur, yaitu membandingkan hasil penelitian dari berbagai sumber untuk menemukan kesamaan dan perbedaan pandangan. Cara ini membantu memperkaya analisis dan mengurangi kemungkinan bias interpretasi (Miles, M. B, Huberman, 1994).

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Setiap sumber literatur dikelompokkan ke dalam tema-tema besar yang mencerminkan fokus penelitian, seperti konsep dasar kompetensi guru seni, hubungan antara keterampilan pedagogis dan artistik, model pelatihan terpadu, serta pengaruhnya terhadap peningkatan profesionalisme dan kualitas pembelajaran. Proses analisis dilakukan dengan cara membaca secara berulang, menandai ide-ide pokok, dan mencari hubungan antar konsep untuk menemukan pola dan kecenderungan yang muncul dari berbagai penelitian. Hasil dari proses ini kemudian disusun dalam bentuk narasi yang menjelaskan bagaimana pelatihan terpadu dapat memperkuat kompetensi guru seni di era digital. Pendekatan ini membantu membangun pemahaman yang menyeluruh mengenai hubungan antara teori, kebijakan, dan praktik pendidikan seni (Snyder, 2019).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini membahas hasil sintesis dari berbagai literatur akademik yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru seni melalui pelatihan terpadu keterampilan pedagogis dan artistik. Berdasarkan hasil telaah, diperoleh empat tema utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) penguatan kompetensi pedagogis guru seni, (2) pengembangan keterampilan artistik guru, (3) integrasi pelatihan pedagogis dan artistik, dan (4) implikasi pelatihan terpadu terhadap profesionalisme guru seni.

Penguatan Kompetensi Pedagogis Guru Seni

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan mendasar yang wajib dimiliki oleh setiap pendidik, termasuk guru seni. Kemampuan ini meliputi pemahaman terhadap karakter peserta didik, kemampuan merancang pembelajaran yang kreatif, serta keterampilan mengevaluasi proses belajar secara reflektif dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan seni, kompetensi pedagogis berperan penting untuk membantu guru membimbing siswa mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman estetik mereka melalui kegiatan berkesenian (Rusmana, 2019).

Pelatihan yang berfokus pada penguatan pedagogis perlu diarahkan agar guru mampu memadukan teori pendidikan dengan praktik seni secara harmonis. Pendidikan seni bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga tentang membangun kemampuan berpikir kritis, empati, dan kreativitas siswa (Hetland, L., Winner, E., Veenema, S., & Sheridan, 2013). Guru seni harus memahami bahwa pengajaran seni adalah proses membentuk manusia yang peka terhadap nilai-nilai estetika dan kemanusiaan.

Penguasaan Strategi Pembelajaran Kreatif

Salah satu tantangan besar bagi guru seni adalah menciptakan pembelajaran yang menarik, tidak monoton, dan mampu menumbuhkan imajinasi siswa. Guru perlu menguasai berbagai pendekatan, seperti project-based learning, experiential learning, dan pembelajaran berbasis integrasi seni. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya memahami teori seni, tetapi juga belajar melalui pengalaman langsung menciptakan karya yang relevan dengan kehidupan mereka. Hetland menekankan bahwa pendekatan studio thinking efektif untuk menumbuhkan daya cipta, kemampuan reflektif, serta kemandirian berpikir siswa (Hetland, L., Winner, E., Veenema, S., & Sheridan, 2013). Pelatihan pedagogis bagi guru seni sebaiknya memberikan ruang untuk merancang dan mempraktikkan kegiatan belajar yang kreatif, memadukan unsur teori, praktik, dan refleksi secara seimbang.

Pemahaman Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran Seni

Guru seni harus memahami bahwa setiap siswa memiliki cara berpikir, gaya belajar, dan minat yang berbeda. Perbedaan inilah yang membuat pembelajaran seni menjadi unik sekaligus menantang. Guru yang mampu mengenali potensi individu siswa dapat membantu mereka mengekspresikan diri sesuai kemampuannya. Dengan begitu, proses belajar menjadi lebih personal dan bermakna. Pelatihan pedagogis yang baik seharusnya mendorong guru untuk memahami aspek psikologis dan sosial siswa, termasuk bagaimana membangun hubungan yang empatik dan mendukung perkembangan kreativitas mereka. Guru seni yang peka terhadap



karakter siswa mampu menciptakan suasana belajar yang hangat, terbuka, dan menghargai keberagaman ekspresi artistik di kelas (Rusmana, 2019).

Pengembangan Kemampuan Reflektif dan Evaluatif

Guru seni tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar, tetapi juga untuk terus belajar dari pengalaman mengajarnya sendiri. Refleksi menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Melalui refleksi, guru dapat menilai efektivitas strategi yang digunakan, memahami respon siswa, dan memperbaiki pembelajaran di masa mendatang. Eisner menyebutkan bahwa refleksi merupakan jantung dari pendidikan seni karena membantu guru menghubungkan pengalaman artistik dengan perkembangan siswa (Eisner, 2002). Pelatihan pedagogis yang menekankan aspek reflektif akan menumbuhkan kesadaran profesional dan kemampuan mengevaluasi pembelajaran tidak hanya berdasarkan hasil karya, tetapi juga dari proses kreatif yang dijalani siswa.

Pengembangan Keterampilan Artistik Guru Seni

Keterampilan artistik merupakan ciri khas utama yang membedakan guru seni dari pendidik bidang lain. Seorang guru seni tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai seniman yang menyalurkan nilai-nilai estetika melalui proses pembelajaran. Guru dengan kemampuan artistik yang baik mampu menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi siswa untuk terus berkarya dan mengekspresikan diri. Pendidik seni perlu terus mengasah kemampuan artistiknya melalui proses refleksi dan eksplorasi teknik baru agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Eisner, 2002). Pelatihan yang bersifat praktik langsung (hands-on training) dan berbasis pengalaman nyata menjadi cara efektif untuk meningkatkan kepekaan estetika, kepercayaan diri, serta kemampuan bereksperimen dalam menciptakan karya.

Program pelatihan yang menggabungkan praktik langsung, lokakarya kolaboratif, serta bimbingan dari seniman profesional dapat memperkuat kemampuan teknis sekaligus memperdalam pemahaman reflektif guru (Suryani, D., & Rohana, 2021). Pengembangan artistik bukan semata-mata untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkaya wawasan budaya dan memperdalam kesadaran estetik dalam proses pembelajaran seni.

Eksplorasi Teknik dan Media Karya Seni

Guru seni dituntut untuk selalu terbuka terhadap perkembangan teknik dan media baru dalam berkesenian. Perubahan teknologi membawa pengaruh besar terhadap cara manusia mencipta dan mengapresiasi karya seni. Oleh karena itu, guru perlu terus beradaptasi dan bereksperimen dengan berbagai medium, mulai dari teknik konvensional hingga digital. Pelatihan yang memberi kesempatan guru untuk mencoba berbagai teknik, seperti seni lukis digital, fotografi kreatif, desain visual, atau instalasi, terbukti mampu memperluas kemampuan artistik mereka. Kegiatan eksplorasi juga meningkatkan rasa percaya diri guru dalam berkarya serta memberi mereka pengalaman yang dapat dibagikan kepada siswa (Suryani, D., & Rohana, 2021). Dengan begitu, guru dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih aktual dan selaras dengan dunia seni kontemporer.

Kolaborasi dan Pembelajaran Melalui Komunitas Seni



Keterampilan artistik tidak berkembang secara individual semata, melainkan juga melalui interaksi dan kolaborasi dengan orang lain. Guru seni dapat memperkaya pengalaman artistiknya melalui keterlibatan dalam komunitas seni, pameran, atau lokakarya bersama seniman profesional. Proses kolaboratif ini memungkinkan pertukaran ide, teknik, serta nilai-nilai estetika yang beragam. Dialog kreatif antarpraktisi seni berperan penting dalam memperluas perspektif dan menumbuhkan inovasi. Pelatihan yang melibatkan kerja kolaboratif tidak hanya memperkuat keterampilan teknis guru, tetapi juga menumbuhkan sikap terbuka, saling menghargai, dan semangat belajar sepanjang hayat. Melalui kolaborasi, guru seni dapat memperkaya pengalaman artistik mereka sekaligus memperkuat jejaring profesional di dunia pendidikan dan kesenian.

Refleksi Artistik dan Penguatan Identitas Seniman Guru

Selain penguasaan teknik dan kerja kolaboratif, aspek reflektif menjadi bagian penting dalam pengembangan keterampilan artistik. Refleksi membantu guru memahami hubungan antara pengalaman berkesenian pribadi dengan praktik mengajar di kelas. Melalui refleksi, guru dapat menilai bagaimana nilai-nilai estetika, budaya, dan pengalaman personal memengaruhi cara mereka mengajar dan memotivasi siswa. Konsep *artist teacher* yang dikemukakan oleh (Eisner, 2002) menggambarkan pentingnya keseimbangan antara peran seniman dan pendidik dalam diri seorang guru seni.

Pelatihan yang mendorong guru untuk merefleksikan proses berkarya dan pengalaman mengajar akan memperkuat identitas profesional mereka sebagai pendidik yang kreatif dan autentik. Dengan demikian, refleksi artistik bukan hanya tentang penilaian hasil karya, tetapi juga tentang pembentukan jati diri dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan seni.

Integrasi Pelatihan Pedagogis dan Artistik

Integrasi antara pelatihan pedagogis dan artistik menjadi langkah strategis dalam memperkuat kompetensi guru seni secara menyeluruh. Kedua aspek ini saling melengkapi: kemampuan pedagogis memberi dasar dalam mengelola pembelajaran, sedangkan kemampuan artistik menumbuhkan kreativitas, sensibilitas estetika, dan inovasi dalam mengajar. Pelatihan yang menggabungkan dua dimensi tersebut mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan mengajar yang kreatif sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi digital (Sutrisno, 2020). Kemendikbudristek menegaskan pentingnya program pelatihan terpadu agar guru seni siap menghadapi tantangan pendidikan di era transformasi digital (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, pelatihan terpadu tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter guru yang reflektif dan profesional.

Sinkronisasi Pendekatan Pedagogis dan Praktik Artistik

Langkah pertama dalam mengintegrasikan pelatihan adalah menyelaraskan pendekatan pedagogis dengan praktik artistik. Pelatihan sebaiknya tidak memisahkan antara kegiatan mengajar dan berkarya, melainkan menjadikannya satu kesatuan yang saling mendukung. Guru



belajar tidak hanya untuk “mengajar seni”, tetapi juga “mengajar melalui seni”, yaitu menjadikan proses kreatif sebagai bagian dari strategi pembelajaran.

konsep studio thinking menekankan pentingnya mengajarkan siswa cara berpikir dan berkarya seperti seniman (Hetland, L., Winner, E., Veenema, S., & Sheridan, 2013). Dalam konteks ini, guru seni perlu dilatih untuk mengekspresikan gagasan artistiknya sambil mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif. Contohnya, kegiatan pelatihan yang memadukan lokakarya penciptaan karya dengan penyusunan modul ajar berbasis proyek dapat melatih guru menghubungkan pengalaman artistik dengan tujuan pedagogis. Sinkronisasi ini menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan inspiratif bagi siswa.

Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pelatihan Terpadu

Kemajuan teknologi menuntut guru seni untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan media baru dalam berkarya maupun mengajar. Pelatihan terpadu juga perlu memasukkan unsur literasi digital dan pemanfaatan teknologi dalam praktik pendidikan seni. Penggunaan teknologi digital, seperti aplikasi desain, platform pembelajaran daring, dan media interaktif, membantu guru menghadirkan pembelajaran seni yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa (Sutrisno, 2020).

Pelatihan yang mengintegrasikan penggunaan teknologi ini memungkinkan guru mengembangkan kreativitasnya melalui pameran digital, kolaborasi virtual, atau proyek seni multimedia. Kemendikbudristek juga menegaskan bahwa literasi digital menjadi bagian dari kompetensi profesional guru dalam kerangka Merdeka Belajar. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan kreatif, guru seni dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya modern, tetapi juga tetap menanamkan nilai-nilai estetika dan budaya lokal dalam setiap prosesnya (Kemendikbudristek, 2022).

Pembentukan Identitas Profesional Guru Seni

Integrasi pelatihan pedagogis dan artistik pada dasarnya bertujuan membentuk identitas profesional guru seni yang utuh sosok yang mampu menjadi *artist teacher*, yaitu pendidik sekaligus seniman yang reflektif. Guru seni ideal bukan hanya mengajarkan keterampilan berkesenian, tetapi juga menjalankan proses artistik dalam kehidupannya, sehingga pengalaman berkaryanya dapat menginspirasi cara mengajarnya. Keseimbangan antara peran seniman dan pendidik akan memperkuat jati diri profesional seorang guru seni (Eisner, 2002). Melalui pelatihan terpadu, guru dapat mengembangkan kesadaran reflektif tentang bagaimana pengalaman artistik mereka membentuk pendekatan pedagogis yang lebih empatik dan kreatif.

Pelatihan kolaboratif antar guru seni dapat memperluas wawasan profesional dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas pendidikan seni (Suryani, D., & Rohana, 2021). Kolaborasi semacam ini juga membuka ruang bagi pertukaran ide, metode, dan nilai-nilai artistik yang memperkaya praktik mengajar di kelas. Integrasi pelatihan pedagogis dan artistik tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar atau berkarya, tetapi juga memperkuat identitas profesional guru seni sebagai pendidik yang kreatif, reflektif, dan berdaya cipta.

Implikasi Pelatihan Terpadu terhadap Profesionalisme Guru Seni



Pelatihan terpadu yang menggabungkan aspek pedagogis dan artistik memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan profesionalisme guru seni. Guru yang mengikuti pelatihan seperti ini cenderung menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal inovasi pembelajaran, kemampuan berpikir reflektif, serta kesadaran untuk terus berkolaborasi. Guru seni ideal adalah seorang *artist teacher* sosok pendidik yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjalani praktik artistik sebagai bagian dari kehidupannya (Eisner, 2002). Dalam konteks ini, pelatihan terpadu berperan penting untuk membentuk karakter profesional guru seni yang tidak hanya ahli secara teknis, tetapi juga memiliki sikap kreatif, terbuka terhadap pembaruan, dan berkomitmen terhadap pengembangan diri.

Peningkatan Kompetensi Reflektif dan Inovatif Guru Seni

Salah satu dampak utama dari pelatihan terpadu adalah meningkatnya kemampuan reflektif guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran. Guru seni yang memiliki kemampuan reflektif dapat meninjau kembali strategi mengajarnya, memahami kebutuhan siswanya, dan menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih efektif dan kontekstual. Pelatihan berbasis refleksi dan praktik kolaboratif dapat memperkuat kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Guru tidak hanya sekadar mengajarkan teori seni, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menumbuhkan imajinasi dan kreativitas siswa.

Pelatihan berbasis proyek dan pengalaman langsung dapat meningkatkan kemampuan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai estetika dalam pengajaran (Wicaksono, 2023). Melalui kegiatan pelatihan semacam ini, guru seni menjadi lebih percaya diri dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan perkembangan dunia seni maupun kebutuhan peserta didik.

Penguatan Kolaborasi dan Komunitas Belajar Guru

Pelatihan terpadu juga berdampak pada terbentuknya budaya kolaboratif di kalangan guru seni. Program pelatihan sering kali menjadi wadah bagi guru untuk saling bertukar pengalaman, berdiskusi, dan mengembangkan ide-ide baru. Dari sinilah tumbuh komunitas belajar yang dinamis dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Pentingnya peran lembaga pendidikan dan kepala sekolah dalam mendukung kegiatan seperti MGMP atau pelatihan rutin yang dapat memperkuat profesionalisme guru (Annisha et al., 2025).

Kegiatan semacam pelatihan rutin membantu guru untuk tidak merasa bekerja sendiri, melainkan menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung dan belajar bersama. Praktik *peer mentoring* antar guru juga memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan profesionalisme (Rahman, H., & Wulandari, 2021). Melalui bimbingan sejawat, guru dapat memperoleh masukan langsung dari rekan yang memahami konteks kerja mereka, sekaligus memperkuat rasa percaya diri dan solidaritas profesi.

Pembentukan Identitas Profesional Guru Seni

Dalam jangka panjang, pelatihan terpadu berkontribusi pada pembentukan identitas profesional guru seni. Guru yang terbiasa menggabungkan keahlian pedagogis dengan kemampuan artistik akan lebih mudah menempatkan dirinya sebagai pendidik sekaligus



seniman. Identitas ini membentuk cara berpikir yang reflektif, kreatif, dan berorientasi pada nilai-nilai estetika.

Keseimbangan antara aspek seni dan pedagogi menjadikan guru seni mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna (Eisner, 2002). Guru yang mengikuti pelatihan terpadu memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam mengekspresikan gagasan kreatif di kelas (Sari, D. P., & Widodo, 2024). Mereka tidak hanya mengajarkan teknik berkesenian, tetapi juga menumbuhkan kepekaan dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya pada diri siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, bab ini menyajikan kesimpulan utama serta saran yang dapat dijadikan acuan untuk peningkatan profesionalisme guru seni di masa mendatang. Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan terpadu yang menggabungkan aspek pedagogis dan artistik memiliki peranan penting dalam meningkatkan kompetensi serta profesionalisme guru seni. Melalui pelatihan yang dirancang secara menyeluruh, guru tidak hanya memperoleh pemahaman baru tentang strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, tetapi juga mampu memperdalam kepekaan artistik yang menjadi ciri khas pendidik seni. Pelatihan semacam ini terbukti mendorong guru untuk lebih reflektif dalam menjalankan praktik mengajar, serta terbuka terhadap kolaborasi dengan sesama pendidik.

Integrasi antara kemampuan pedagogis dan artistik menjadikan guru lebih adaptif terhadap perubahan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran berbasis teknologi dan budaya digital. Selain memperkuat kompetensi mengajar, pelatihan terpadu juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas profesional guru seni sebagai *artist teacher* sosok yang mampu menyeimbangkan peran sebagai pendidik dan seniman. Dengan demikian, pelatihan terpadu bukan sekadar kegiatan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga proses pembentukan karakter, etos kerja, dan kesadaran profesional yang berkelanjutan.

Agar pelatihan terpadu dapat memberikan hasil yang optimal, beberapa hal perlu menjadi perhatian. Pertama, lembaga pendidikan dan pemerintah sebaiknya memperluas akses serta memperbanyak program pelatihan bagi guru seni dengan pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada praktik nyata. Program semacam ini perlu menggabungkan unsur pedagogi, teknologi, dan seni agar guru mampu mengembangkan kreativitas sesuai kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

Kedua, sekolah dan dinas pendidikan diharapkan mendorong terbentuknya *teacher learning community* atau komunitas belajar guru seni di setiap daerah. Melalui komunitas ini, para guru dapat saling berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan di lapangan, serta mengembangkan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi lokal. Ketiga, guru seni perlu secara aktif mempertahankan semangat belajar sepanjang kariernya. Pengembangan diri tidak berhenti setelah mengikuti pelatihan, melainkan harus dilanjutkan melalui praktik reflektif, kolaborasi dengan rekan sejawat, dan eksplorasi karya seni secara berkelanjutan.

Profesionalisme guru seni tidak hanya tampak dari kemampuannya mengajar, tetapi juga dari konsistensinya dalam berkarya dan memberi inspirasi bagi siswa. Akhirnya, pelatihan terpadu hendaknya dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam peningkatan mutu



pendidikan seni di Indonesia. Ketika guru memiliki kemampuan pedagogis yang kuat dan kepekaan artistik yang mendalam, pembelajaran seni di sekolah akan lebih bermakna, kontekstual, dan mampu membentuk generasi yang kreatif serta berkarakter.

DAFTAR PUSAKA

- Annisha, A. N., Hasanah, M., & Gusmaneli, G. (2025). *Konsep-Konsep Strategi Pembelajaran Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang , Indonesia dapat berlangsung secara optimal dan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. April.*
- Eisner. (2002). *The Arts and the Creation of Mind. Yale University Press.*
- Hetland, L., Winner, E., Veenema, S., & Sheridan, K. (2013). *Studio Thinking 2: The Real Benefits of Visual Arts Education. Teachers College Press.*
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru Seni Budaya.*
- Miles, M. B, Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook.* Sage Publications.
- Rahman, H., & Wulandari, S. (2021). Peer mentoring dalam peningkatan profesionalisme guru seni budaya di era digital. *Jurnal Kependidikan Dan Humaniora.*
- Rowley, J., & Slack, F. (2004). Conducting a literature review. In *Management Research.*
- Rusmana, A. (2019). Penguatan kompetensi pedagogik guru seni melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Seni.*
- Sari, D. P., & Widodo, A. (2024). Dampak pelatihan terpadu terhadap identitas profesional guru seni budaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran.*
- Snyder. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Ournal of Business Research.*
- Suryani, D., & Rohana, N. (2021). Efektivitas pelatihan terpadu keterampilan pedagogik dan artistik dalam meningkatkan kompetensi guru seni budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan.*
- Sutrisno, E. (2020). Pengembangan profesionalisme guru seni budaya di era digital. *Jurnal Pendidikan Seni Dan Desain.*
- Wicaksono, T. (2023). Pengaruh pelatihan berbasis proyek terhadap inovasi pembelajaran seni budaya. *Urnal Pendidikan Dan Kebudayaan.*
- Yusuf, M., & Wahyudi, T. (2021). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran seni budaya di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Seni.*